

Kegiatan Belajar 2

METODE PEMBELAJARAN SENI RUPA

A. Pengertian Metode Pengajaran

Metode pengajaran membicarakan bagaimana membelajarkan siswa sesuai dengan harapan-harapan dan mewujudkan perubahan positif. Metode merupakan kegiatan menata dan mengelola pelaksanaan pengajaran yang efektif yang melibatkan segala bentuk interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar. Pola ini dapat berupa pengalihan langsung pengetahuan atau proses-proses yang berkaitan dengan pengajaran.

Pada kegiatan awal, proses pembelajaran diasumsikan nihil. Melalui informasi, latihan dan keterampilan idiharapkan terjadi perubahan peserta didik dalam segala aspek potensi yang dimilikinya. Untuk itu perlu dilakukan teknik dan strategi pembelajaran yang tepat guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian tidak ada satu metode yang baik kecuali bila digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang kondusif.

B. Tujuan Penggunaan Metode

Tujuan metodologi pengajaran adalah untuk merencanakan dan melaksanakan cara-cara yang efektif untuk mencapai tujuan. Dasar pemilihan metode yang tepat adalah atau cocok adalah relevansinya dengan tujuan/sasaran yang dirumuskan. Ketepatan memilih dan gunakan metode indikatornya adalah kualitas hasil pembelajaran siswa dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran seni rupa/kerajinan tangan dapat menggunakan metode metode yang telah dibahas seperti metode: ceramah, demonstrasi, multimedia, slides, pameran, belajar partisipasi, diskusi, demonstrasi, tugas/resitasi, training, kerja kelompok, kerja kreatif, metode global, metode meniru/mencontoh, metode kritik seni.

C. Jenis Jenis Metode Pembelajaran Khusus Seni Rupa

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sangatlah beragam, namun secara garis besar dari ragam metode yang ada dibagi menjadi dua, yaitu metode untuk pembelajaran teoretik dan metode untuk pembelajaran praktek. Hal ini ditegaskan Sukmadinata (2004: 269-270) bahwa metode pembelajaran dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Pembelajaran teori
 - a) Pembelajaran ekspositorik: ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi
 - b) Pembelajaran kegiatan kelompok: diskusi, diskusi panel, kerja kelompok, simulasi, bermain peran, dan seminar)
 - c) Pembelajaran berbuat (eksperimen, pengamatan, penelitian sederhana, dan pemecahan masalah).
2. Pembelajaran praktek
 - a) Pembelajaran praktek di sekolah
 - b) Pembelajaran praktek di lingkungan kerja

Metode-metode di atas merupakan metode umum dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dalam kesempatan ini akan dibahas metode khusus dalam pembelajaran pendidikan seni rupa.

De Francesco (1958: 133-141) membagi Metode mengajar pendidikan seni rupa menjadi:

1. Pengajaran Langsung (*Directed Teaching*)
2. Ekspresi bebas (*Free Expression*)
3. Pengajaran Inti (*Core Teaching*)
4. Pengajaran berkorelasi (*Correlated Teaching*)

Pembahasan berikut merupakan bahasan secara khusus mengenai metode-metode khusus dalam mengajar pendidikan seni rupa di sekolah, yaitu: metode Ekspresi Bebas, metode Kerja Cipta, metode Demonstrasi-Eksperimen, metode Mencontoh, metode Stick figur, metode Global, dan metode Kerja Kelompok. Selain itu, pada bagian akhir juga diperkenalkan metode kritik seni sebagai bekal dalam mengapresiasi karya seni

1. Metode Ekspresi Bebas

Dalam jenjang pendidikan dasar, metode ini kadang-kadang disalahartikan menjadi “menggambar bebas”, atau “menggambar sesuka hati”. Guru ada kalanya hanya mengintruksikan kepada anak-anak untuk melakukan aktivitas tanpa arahan dan tuntunan. Akibat yang terjadi adalah unsur ekspresi yang menjadi tuntutan dari metode ini terabaikan karena anak sering menyimpang dari tuntutan menggambar ekspresi. Jika kondisi di atas dibiarkan begitu saja maka dampak yang terjadi anak menjadi jenuh dan segan untuk mengikuti mata pelajaran pendidikan seni rupa. Corak gambar anak menjadi *stereotype* (bentuknya “begitu-begitu” saja, tak ada perkembangan). Objek gambar juga tidak banyak bervariasi, pada umumnya berkuat pada “sawah-gunung-matahari”.

Metode ekspresi bebas pada dasarnya adalah suatu cara untuk membelajarkan siswa agar dapat mencurahkan isi hatinya dalam bentuk karya seni rupa. Agar metode ekspresi bebas dapat tercapai secara maksimal, maka perlu dilakukan:

- a. Tawarkan dan tetapkan beberapa pilihan tema sebagai perangsang daya cipta.
- b. Tetapkan beberapa pilihan media/bahan yang cocok, misalnya cat air, oil pastel, tinta bak, cat plakat dan sebagainya.
- c. Jelaskan jenis kertas serta alasan pemilihan kertas tersebut.
- d. Jelaskan bentuk kegiatan menggambar tersebut, apakah bentuk sketsa atau berbentuk lukisan

Metode Ekspresi Bebas identik dengan metode Ekspresi-Kreatif (Jefferson, 1980) atau Metode Kerja Cipta (Tambrin, 1991: 46).

Jenis metode ini merupakan bentuk lain dari metode menggambar bebas yang disarankan oleh A.J Suharjo. Metode ini merupakan pengembangan dari pendapat Victor Lowenfield yang menganjurkan agar setiap guru yang bermaksud mengembangkan kreasi siswanya untuk bebas berekspresi (*free expression*). Dengan cara ini guru menjauhkan diri dari campur tangannya terhadap aktivitas yang dilakukan siswanya.

Atas dasar tersebut metode ini sering dinamakan Metode Ekspresi-Kreatif. Proses pelaksanaan metode ini berjalan secara informal dalam dunia

persekolahan. Kehadiran guru memiliki peranan sangat kecil bahkan hampir-hampir tidak diperlukan. Kondisi ini sangat berarti bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar, namun bagi siswa yang memiliki motivasi rendah, kondisi ini dapat disalahgunakan untuk bermain-main. Kini mulai banyak dilakukan di sanggar-sanggar melukis.

Di sisi lain perlu disadari hakekat pendidikan yaitu “mengubah, membiasakan dan mengarahkan” perilaku anak ke arah yang positif. Untuk itu tentunya dalam sistem pendidikan memerlukan sejumlah piranti yang mengatur kegiatan tersebut. Guru harus senantiasa menegakkan kebebasan yang bertanggung jawab.

Metode kerja cipta cipta dapat diterapkan dalam kegiatan menggambar dekorasi, mendisain benda-benda kerajinan, menggambar reklame dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya sebaiknya siswa ditunjang oleh keterampilan-keterampilan dasar dan menengah, karena keterampilan mencipta merupakan tingkat keterampilan mencipta merupakan tingkat keterampilan lanjut yang matang (*complex adaptive skill*).

Langkah-langkah kegiatan metode kerja cipta sebagai berikut:

- a. Guru memberikan pengarahan yang berfokus pada kedudukan konsep dalam proses kelahiran suatu karya.
- b. Siswa mencoba menuangkan suatu konsep pada disain gambar dekorasi, reklame atau barang-barang kerajinan yang akan dibuat.
- c. Selam proses percobaan berjalan, guru menganjurkan agar sumbang saran antarsiswa terjadi.
- d. Guru memberi sumbang saran, petunjuk dan pengarahan mengenai konsep yang dikemukakannya serta memberi petunjuk dan jalan bagi para siswa yang mengalami hambatan.
- e. Selam proses kerja mencipta berlangsung, keterampilan-keteramoilan dasar dan menengah sudah harus betul-betul dikuasai sehingga proses kerja mencipta tidak terdapat hambatan.

2. Metode Demonstrasi-eksperimen.

Demonstrasi adalah kegiatan guru/instruktur memperagakan proses pembuatan suatu benda kerajinan. Misalnya cara memahat. Guru memperlihatkan cara memegang pahat, cara membuat pahatan lurus dan lengkung pada kayu, cara finishing, dsb. Murid memperhatikan. Eksperimen adalah siswa mencoba sendiri setelah memperhatikan suatu proses pengerjaan yang didemonstrasikan guru. Prinsip belajar: dengar/lihat, kerjakan, periksa.

3. Metode Mencontoh

Metode mencontoh merupakan metode tertua terutama dalam seni kerajinan. Tiga abad sebelum tahun Masehi, di Yunani telah dipergunakan metode ini. Hingga sekarang kehadiran metode ini masih tetap populer dalam lapangan pendidikan sebagai metode untuk menyampaikan berbagai jenis kegiatan kesenirupaan terutama jenis kegiatan motorik.

Metode ini banyak dilakukan di pusat-pusat pembelajaran seni zaman dahulu. Para cantrik (pemegang) biasanya dilatih para empu (guru) untuk meniru hasil karya gurunya. Semakin mendekati kualitas kerja gurunya, semakin berhasil para cantrik itu di dalam belajarnya. Dalam kursus-kursus melukis pun masih dijumpai penerapan cara ini. Untuk belajar keterampilan motorik, cara ini dapat dilakukan.

Secara teori penerimaan penggunaan metode mencontoh ini didasarkan pada beberapa hal, yaitu:

- a. Secara naluri, anak-anak belajar dengan cara mencontoh;
- b. Mencontoh merupakan pekerjaan mudah serta ringan untuk dilakukan karena kurang menuntut keterlibatan rasa dan intelek.
- c. Mencontoh dalam latihan kerja praktek kesenirupaan melibatkan aktivitas mata. Karena itu indra mata mendapat latihan yang pada gilirannya dapat mempertajam pengamatan.
- d. Karena model yang dicontoh pada umumnya dalam keadaan diam dan tidak diubah-ubah bentuknya, maka kegiatan mencontoh dapat dilakukan secara berulang-ulang dalam kondisi yang sama. Dengan demikian latihan dapat menjadi efektif untuk tujuan meniru benda dimaksud.

Pihak yang menolak metode mencontoh memiliki argumen bahwa:

- a. Mencontoh, apalagi dilaksanakan oleh orang lain dan dilakukan dengan berulang-ulang akan berakibat muncul rasa bosan, tidak menarik dan pada gilirannya akan menimbulkan rasa benci terhadap pelajaran yang diberikan.
- b. Kebiasaan mencontoh akan menghilangkan kepercayaan dan tidak mengembangkan keberanian untuk mengemukakan pendapat dan akan mematikan kreasi.
- c. Benda-benda duplikasi hasil mencontoh merupakan benda-benda usang yang tidak mempunyai daya tarik konsumen sehingga nilai komersialnya rendah.
- d. Kemampuan mencontoh tidak sanggup membawa tantangan masyarakat yang selalu berubah.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya metode mencontoh memiliki manfaat yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan motorik, sedangkan keterampilan mental dan kreasi tidak memiliki apa-apa. Dengan demikian, nampaknya penggunaan metode ini bersifat kondisional.

Baberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode mencontoh, diantaranya:

1. Metode mencontoh baik digunakan apabila ditujukan untuk:
 - a) latihan dasar keterampilan fisik;
 - b) memperoleh bentuk yang sama walaupun ukurannya diperbesar atau diperkecil;
 - c) memproduksi benda tradisional;
 - d) Memahami proporsi dan anatomi yang tepat dari benda yang akan ditiru;
2. Kegiatan mencontoh harus memiliki makna bagi proses belajar siswa;
3. Mencontoh tidak dijadikan kebiasaan;
4. Untuk memberikan daya tarik kepada siswa, model yang akan ditiru sebaiknya dipilih sendiri oleh siswa;
5. Seyogyanya secara berangsur-angsur apa yang dilakukan oleh siswa berubah dari membuat duplikasi tepat menjadi modifikasi model yang dicontoh.

Yang termasuk jenis jenis metode mencontoh adalah:

a. Menjiplak dengan bantuan kertas karbon.

Prinsip pengerjaannya adalah memindahkan gambar semirip mungkin dari sebuah gambar pada sebuah selembar kertas ke kertas yang lainnya. Jumlahnya bisa banyak sesuai dengan kemampuan alat yang digunakan tersebut.

b. Menjiplak dengan bantuan kertas tipis.

Cara ini sebenarnya hampir sama dengan menggunakan karbon, hanya pengerjaannya berbeda. Bila menggunakan karbon, gambar aslinya berada di atas kertas yang lain (kertas yang akan digambari baru), sedangkan bila menggunakan teknik menjiplak dengan kertas tipis justru sebaliknya. Kertas yang akan digambari diletakan di atas kertas yang sudah ada gambarnya.

c. Menjiplak dengan bantuan sinar lampu

Metode ini dilakukan bila gambar yang akan ditiru terdapat pada kertas yang agak tebal. Penggunaan sinar lampu menjadikan gambar yang akan ditiru tembus pandang.. Jenis kegiatan ini sering kali digunakan dalam pelajaran seni grafis misalnya kegiatan menyablon, yaitu pada waktu menjiplak gambar pada keratas gambar dengan menggunakan kertas kalkir atau kodaktris.

d. Metode menjiplak dengan menggunakan bantuan alat proyektor

Cara ini dilakukan bila kita akan membuat gambar yang berukuran besar. Untuk itu diperlukan film slide yang memuat gambar yang akan kita tiru. Cara ini biasanya digunakan oleh para senirupawan yang berkecimpung dalam dunia reklame, namun dalam lingkungan pendidikan pun sering digunakan misalnya dengan OHP.

e. Metode mencontoh dengan bantuan skala garis atau skala berpetak.

Proses pengerjaannya dilakukan pertama kita harus membuat memperkirakan berapa perbandingan pembesaran gambar yang akan ditiru. Kemudian Buatlah petak-petak sesuai dengan skala yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada bagian akhir, kita meniru gambar keseluruhan dengan cermat.

f. Metode mencontoh dengan menggunakan bantuan alat pantograph

Penggunaan alat ini selain murah juga praktis. Penggunaan alat ini dapat memperbesar atau memperkecil gambar, kita tinggal mengatur posisi skalanya.

g. Metode mencontoh benda secara langsung

Metode mencontoh benda merupakan bagian dari metode mencontoh yang biasanya diterapkan pada menggambar bentuk (menggambar benda mati), menggambar model (menggambar manusia) dan membentuk model. Dari ketiga jenis kegiatan tersebut menuntut kita untuk menggambar dan membentuk secara visual-ralistis, apa yang kita gambar harus sesuai dengan apa yang kita lihat.

Tujuan dari metode ini adalah:

1. Untuk melatih siswa bekerja teliti dalam mengamati model atau benda yang akan digambar;
2. Untuk melatih siswa dalam mencari posisi atau sudut pandang yang baik dari model atau benda yang akan digambar atau dibentuk. Diharapkan memilih suatu yang baik menjadi kebiasaan sehari-hari;
3. Dengan model langsung benda, siswa dihadapkan pada kenyataan yang rasional sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang irasional dari gambar yang ditiru;
4. Melatih kepekaan rasa agar lebih sensitif terhadap keindahan sebab walau bagaimanapun menggambar benda langsung membutuhkan kepekaan rasa, perhitungan rasa yang cermat, tepat dan teliti

Penggunaan metode mencontoh benda langsung memerlukan keterampilan khusus dalam pengelolaan dan pengorganisasian kelas. Ada dua pilihan, pertama kita bisa menggambar langsung di tempat terbuka (di luar kelas), kedua kita bisa menggambar langsung di dalam kelas.

Jika kita akan memilih di luar ruangan kelas, kiat harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jangan memilih tempat yang terlalu jauh dari lokasi kelas atau sekolah, waktu harus digunakan seefisien mungkin;
2. Oleh karena kegiatan menggambar tidak dilaksanakan di atas meja, maka sebaiknya dipersiapkan alas gambar yang cukup praktis;

3. Pemilihan objek yang akan digambar bisa ditetapkan satu buah objek secara bersama-sama. Jika lahan yang digunakan tidak memungkinkan, maka dapat ditentukan beberapa objek benda yang akan digambar serta menentukan jumlah siswa per kelompok tersebut dengan memperhatikan tingkat kesulitan yang hampir sama.

Jika kegiatan menggambar langsung akan dilaksanakan di dalam kelas, teknik pengorganisasian kelasnya dapat dilakukan dengan cara:

1. Suasana kelas dapat dibuat menjadi kelompok besar atau dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil. Jika akan diberlakukan kelompok besar, maka model yang akan digambar cukup hanya menggunakan satu model saja. Sedangkan jika kelas akan dibuat menjadi beberapa kelompok, hal yang harus dipersiapkan oleh kita adalah menyiapkan jumlah model sesuai dengan jumlah kelompok yang ada dengan memperhitungkan tingkat kesulitan yang sama dari masing-masing model.
2. Pengaturan tempat duduk akan tergantung pada situasi dan kondisi kelas. Jika kelas dibuat kelompok besar, maka pengaturan tempat duduk yang paling efektif adalah dengan posisi setengah lingkaran atau dengan posisi melingkar. Bila kondisi kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, maka pengaturan tempat duduk dapat diatur berbanjar atau posisi sejajar, setengah lingkaran atau melingkar dalam ukuran yang lebih kecil.

4. Metode Stick figure

Menurut Amir Hamzah Sulaiman, menyebutkan istilah metode ini adalah metode tongkat. Penggunaan metode ini biasanya dipakai dalam menggambarkan adegan gerak (action) manusia atau binatang. Sesuai dengan namanya, metode ini merupakan penyederhanaan bentuk atau wujud manusia atau binatang menjadi tongkatakata atau garis patah-patah sesuai dengan lekukan atau patahan pada persendian manusia atau binatang.

Ketika kita menjelaskan permasalahan yang memerlukan sketsa dengan metode tongkat ini, kita perlu menguasai dan mengenal bentuk dan kaidah

anatomis binatang atau manusia. Pada bagaian mana yang dapat terjadi perubahan gerak. Tentunya untuk mencapai hal itu kita perlu sering berlatih.

5. Metode Global

Metode global pada pendidikan seni rupa biasanya digunakan pada awal belajar menggambar bentuk. Tujuan utama penggunaan metode ini adalah agar anak dapat menangkap bentuk keseluruhan dari bentuk model yang disediakan (Garha, 1992).

Secara teknis penggunaan metode global ini dibagi dua, yaitu metode global dengan teknik silhuet dengan metode global dengan teknik kontur.

Metode global jenis silhuet ditinjau secara teknis dan psikologis dipandang lebih mudah dari metode global dengan teknik kontur karena anak diminta untuk menangkap benda secara keseluruhan dengan mengabaikan bagian bagian detailnya. Metode global ini nampaknya cocok bagi siwa kelas yang sedang belajar pada tahap-tahap awal (kelas bawah).Metode global jenis kontur lebih cocok bagi siswa, mahasiswa atau ahli gambar teknik yang sudah memiliki kemampuan motorik. Secara teknis metode ini penggambar dituntut untuk menangkap benda serara global dan menyederhanakannya dalam bentuk gambar-gambar dasar (geometris) yang dibuat dengan goresan garis. Selanjutnya gambar yang sederhana itu kemudian dikembangkan untuk disempurnakan menjadi bentuk benda yang kompleks (detail)

6. Metode Kerja Kelompok

Jika metode ekspresi bebas atau kerja cipta pada bagian depan membahas kaitannya dengan aktivitas individual, maka metode kerja kelompok menekankan pada aspek sosial.

Ada dua macam metode kerja kelompok, yaitu:

a) Metode *Group Work* (Kerja Kelompok Jenis Paduan);

Dalam kegiatan ini para siswa bekerjasama untuk menyelesaikan sketsa sebuah gambar besar yang sebelumnya telah dirancang oleh seorang temannya

yang bertindak sebagai ketua kelompok sekaligus sebagai desainer. Dalam metode jenis ini jumlah anggota biasa genap atau ganjil. Pembagian tugas berikutnya adalah sebagai berikut:

- Setelah siswa terbentuk menjadi sebuah kelompok, anggota kelompok menunjuk salah seorang anggotanya yang memiliki kemampuan menggambar untuk merancang gambar yang akan dibuat;
- Setelah sketnya selesai, ketua kelompok bertugas untuk mengatur serta memberikan penjelasan tentang tugas anggota kelompoknya; dan
- Selama anggota kelompok bekerja ketua tetap mengawasi dan ikut terlibat dalam menyelesaikan tugasnya.

b) Metode *Collective Painting* (Kerja Kelompok Jenis Kumpulan).

Perbedaan antara metode kerja kelompok jenis paduan dengan jenis kumpulan adalah jumlah anggota harus genap dan pembagian tugas-tugas anggota kelompoknya. Pelaksanaan metode ini adalah:

- Setelah kelompok terbentuk, kertas-kertas kecil yang ukurannya sama sesuai dengan banyaknya jumlah anggota kemudian disatukan (direkat sementara dengan solatif);
- Setelah kertas terbentuk, ketua kelompok membuat rancangan sket sesuai dengan rencana gambar yang disepakati bersama;
- Kemudian kertas yang sudah digambari tersebut dibagikan kembali kepada anggota kelompok untuk dikerjakan berdasarkan tugas masing-masing;
- Setelah masing-masing anggota menyelesaikan tugasnya, kertas kerja mereka kemudian ketua dan anggota kelompok menggabungkan karyanya sesuai dengan rancangan sket semula menjadi sebuah gambar yang ukurannya besar;
- Pada bagian tahap akhir, ketua dan anggota kelompok mengoreksi gambar agar gambar yang dibuat oleh anggota kelompok menjadi satu kesatuan yang utuh baik goresan garis, bentuk, bidang, warna dan sebagainya.

Pada saat anak mengerjakan tugasnya, kita dapat melihat perkembangan sosial setiap anak. Kita dapat mengetahui siapakah anak yang banyak menanam

saham pekerjaannya, ide-idenya, bahkan siapakah anak yang justru mengganggu kelompoknya.

7. Metode-Metode dalam Kritik Seni

Penggunaan metode sangat penting agar para siswa mengerti proses dalam kritik seni dan membawa mereka ke arah pemahaman dalam kriteria yang digunakan. Chapman (1978: 80) menyebutkan metode kritik seni dalam upaya mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri siswa dalam melakukan kritik seni. Metode-metode tersebut, yaitu: metode induktif, deduktif, emphatik dan interaktif. Penjelasan singkat berkaitan dari empat metode tersebut terangkum dari penjelasan Chapman (1978: 80-89), yaitu:

a. Metode Induktif

Metode ini merupakan metode yang disukai dalam menilai karya seni. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bukti-bukti visual yang mirip dengan teman Sherlock Holmes, Dr. Waston. Langkah-langkah secara umum yang dikembangkan dengan mengumpulkan hasil pengamatan berupa inventory atau menghitung elemen visual dalam karya seni, menggambarkan hubungan antara elemen visual yang ada, ketika kita telah percaya bahwa karya yang di bahwas diterima maka kemudian membuat ringkasan dari kesan dengan kata-kata. Ini penting untuk menghindari reaksi emosi atau terlalu dini dalam melakukan penilaian karya.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan metode ini adalah:

1. Gambarkan dasar karakter karya.

2. Gambarkan hubungan antar bagian.
3. Gambarkan wilayah “(tempat) dan kualitas keseluruhannya.
4. Tafsirkan aspek-aspek yang dihubungkan dengan pengalaman.
5. Tafsirkan dan ringkas ide, tema, kualitas ekpresi dari makna dari karya.
6. Evaluasi karya dengan kriteria kritik dan tunjukkan bukti-bukti untuk mendukung penilaian

b. Metode Deduktif

Pendekatan deduktif ini sering disebut dengan nama pendekatan Sherlock Holmes. Dia menjadi terkenal dengan kemampuannya untuk memecahkan kekeliruan dengan mengembangkan suatu teori yang mengizinkan untuk menarik suatu kesimpulan.

Orang-orang menganggap bahwa pendekatan deduktif adalah sesuatu yang tidak alamiah (*unnatural*) dan bersifat membatasi (*restrictive*). Mereka berpendapat bahwa jika mengikuti aturan yang berkaitan dengan fakta-fakta, maka seharusnya mempertahankan jarak antara perasaan individu (*personal feelings*) dengan kemampuan intelektual (*intellectual performance*). Dalam pertentangan, pendekatan dapat mempertinggi keterlibatan antara pekerjaan seni, secara khusus jika kita mau untuk meletakkannya sebagai percobaan, untuk dibicarakan, yang memerlukan waktu banyak dengan standar perbedaan masing-masing. Pendekatan ini juga memberikan peluang bentuk pembahasan yang dapat membuktikan ketertarikan dan kejelasan tentang karya seni.

Prosedur yang dikembangkan dalam pendekatan ini dilakukan dengan pemilihan kriteria untuk menilai (*judging*) dari sebuah karya seni (kriteria desain,

subjek, material dan fungsi). Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan ini adalah:

1. Tentukan kriteria yang akan digunakan
2. Uji karya seni untuk mengidentifikasi fakta-fakta yang spesifik
3. Tentukan tingkat (*degree*) kriteria yang dipandang pantas.

c. Metode Empatik

Pendekatan ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa ketika kita menaruh perhatian (empati) dengan suatu karya seni, kita dapat menghubungkan perasaan dengan kapasitas nya yang telah hidup dan bertahan. Kita dapat melihat garis dan dapat merasakan garis tersebut bergerak, aktif, berirama. Ketika melihat lukisan sebatang pohon, kita merasakan kesunyian atau memikirkan suatu yang menyedihkan.. Analogi tadi sebagai contoh yang dapat membantu kita dalam pengalaman seni.

Ada beberapa teknik yang dapat membantu kita dalam mengembangkan rasa empati dan keterlibatannya ketika kita menilai suatu karya seni, di antaranya:

1. Jangan memandangi karya seni terlalu berlebihan karena dapat melupakan orang yang lebih terlatih pada bidang seni.
2. Bagaimanapun, untuk memandangi kualitas visual secara murni.
3. Gunakan analogi dan metaphora untuk menghubungkan untuk menghubungkan apa yang kita lihat dan apa yang kita rasakan.
4. Gunakan pengalaman dan poengetahuan sendiri untuk membandingkan apa yang kita lihat dapat dirasakan.

5. Dengan kejegan, jangan takut untuk meninggalkan satu aspek dari karya, coba untuk memahami mengapa kita menjaga kembali hal itu.
6. Dengan seluruh pengertian, dapatkan secara fisik dan imajinasi..
7. Menilai karya jika kita mau melakukannya.

d. Metode Interaktif

Pendekatan interkatif sama halnya dengan induktif, hanya tidak suka semata-mata pendekatan deskriptif, hal ini bermaksud untuk menemukan sampai terjadi siskusi dan debat secara berkelompok untuk membahas karya seni. Diskusi ini merupakan dasar dalam pendekatan induktif. Setelah kelompok telah lelah memperbincangkanya dengan pendekatan deduktif, kemudian beberapa orang mencoba untuk untuk merumuskan hipotesis tentang arti dari karya seni yang sedang dibahas.

Meskipun pendekatan ini memungkinkan untuk melakukan analisis, namun perbedaan wawasan dapat memperkaya pemahaman bersama. Meskipun demikian, suatu karya seni disebut “bagus” jika hal tersebut tidak melawan usaha untuk menganalisisnya dan jika pengalaman berkaya tidak dirusak dengan analisis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan ini adalah:

1. Pilihlah moderator dan jelaskan aturan mainnya
2. Gambarkan seperti banyak orang yang memungkinkan untuk masuk ke dalam proses menjelaskan karya (Gunakan kerangka induktif dalam memandu pepenjelasan).
3. Ketika orang kelihatan untuk keluar dari penjelasan, kemudian panggil hipotesis.

4. Bawa kelompok untuk mendiskusikan hipotesis sehingga beberapa peserta diskusi memperlihatkan penafsiran dengan kesepakatan kelompok. Cara ini memungkinkan untuk memahami makna karya seni.

LATIHAN

Untuk mengetahui pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari, silahkan Anda mengerjakan latihan

1. Menurut Anda apa yang dimaksud metode dalam pembelajaran seni rupa?
2. Sebutkan metode umum dalam pembelajaran serta metode khusus dalam pembelajaran seni rupa?
3. Jelaskan perbedaan antara metode siluet negatif dan siluet positif.
4. Uraikan prinsip-prinsip umum dan prinsip khusus evaluasi dalam pembelajaran seni

RANGKUMAN

Pemilihan metode dalam proses pembelajaran erat kaitannya dengan tujuan, materi dan evaluasi. Selain itu, faktor siswa dan lingkungan belajar juga merupakan faktor yang menentukan dalam memilih metode yang tepat agar proses pembelajaran tepat sasaran.

Penggunaan metode banyak dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan. Jenis metode yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa, di antaranya: metode Ekspresi Bebas, metode Kerja Cipta, metode Demonstrasi-Eksperimen, metode Mencontoh, metode Stick figur, metode Global, dan metode Kerja Kelompok. Semua metode yang disebutkan biasanya banyak digunakan dalam kegiatan praktek. Metode yang sering digunakan dalam penguasaan konsep adalah metode kritik.

TES FORMATIF 2

Bubuhkanlah tanda silang (X) pada huruf di muka alternatif jawaban yang paling tepat.

1. Kegiatan mencontoh sangat tepat diberikan dalam kegiatan
 - a. menggambar ekspresi
 - b. menggambar perspektif
 - c. menggambar ilustrasi
 - d. menggambar dekorasi
2. Untuk menghasilkan sasaran yang optimal dalam pelaksanaan metode ekspresi bebas, guru dapat melakukan hal-hal berikut kecuali....
 - a. Tawarkan dan tetapkan beberapa pilihan tema sebagai perangsang daya cipta.
 - b. Tetapkan beberapa pilihan media/bahan yang cocok
 - c. Jelaskan bentuk kegiatan menggambar tersebut, apakah bentuk sketsa atau berbentuk lukisan
 - d. Bebaskan anak secara terbuka tanpa diberi arahan dan intruksi

3. Untuk meningkatkan kebersamaan dan kerjasama bagi anak-anak maka guru dapat membimbing anak untuk membuat karya yang monumental dengan ukuran besar. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang menggunakan metode...
 - a. *collective painting*
 - b. *work group*
 - c. ekspresi bebas
 - d. global
4. Metode kritik seni yang dilakukan dengan menentukan kriteria suatu karya terlebih dahulu disebut:
 - a. Deduktif
 - b. Induktif
 - c. Interaktif
 - d. Empatik
5. Cara memahami karya dengan merasakan unsur visual pada karya yang diamati termasuk penerapan metode...
 - a. Deduktif
 - b. Induktif
 - c. Interaktif
 - d. Empatik
6. Penerapan metode kerja cipta dapat diterapkan pada kegiatan.... Kecuali:
 - a. Dekorasi ruangan
 - b. Disain benda kerajinan
 - c. Menggambar reklame
 - d. Membuat lukisan
7. Kegiatan menggambar bentuk selain menggunakan metode mencontoh langsung, kegiatan ini juga bisa menggunakan metode... dalam melatih siswa menangkap bentuk keseluruhan benda secara tepat.
 - a. demonstrasi
 - b. global
 - c. stick figur

- d. paduan
8. Perbedaan Antara metoda kerja kelompok dari jenis *collective painting* dan metoda kerja kelompok dari jenis *group work* terdapat pada ...
- cara kerja dan pembagian tugas kerjanya
 - ide/ gagasannya
 - perangsang daya ciptanya
 - bahan yang digunakannya
9. Manfaat yang diperoleh dengan digunakan metode interaktif pada kritik seni adalah...
- menambah keberanian siswa dalam berkomunikasi
 - menambah kemampuan dalam mengamati karya
 - menambah kemampuan siswa dalam berkarya
 - menambah motivasi siswa dalam berkarya.
10. Ada beberapa asumsi yang menerima metode mencontoh terutama dalam pembelajaran seni rupa, diantaranya, kecuali:
- Secara naluri anak-anak belajar dari mencontoh
 - Mencontoh merupakan pekerjaan yang ringan karena kurang melibatkan intelek
 - Kegiatan mencontoh dalam keadaan diam, maka kegiatan dapat diulang-ulang.
 - Kegiatan mencontoh kurang kreatif

Untuk melihat kemampuan Anda, coba cocokkan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada akhir Bahan Belajar Mandiri ini. Kemudian hitunglah jawaban Anda yang benar dan gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap Materi Kegiatan Pembelajaran 1 ini.

Rumus:

Tingkat penguasaan= $\frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Catatan: Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Bahan Belajar Mandiri 6., tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

LEMBAR JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. A
2. D
3. B
4. A
5. A
6. A
7. C
8. C
9. B
10. D

Tes Formatif 2

1. A
2. D
3. A
4. A
5. B
6. D
7. B
8. A
9. A
10. D

DAFTAR PUSTAKA

- Chapman, L.H (1978) *Approaches to Art In Education*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- De Francesco, I. L. (1958). *Art Education, Its Means and Ends*. New York: Haper & Brother Publishers.
- Kamaril, C. Dkk. (1999). *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukmadinata, N.S. (2004) *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.
- Tambrin, Irin. (1991). *Metode Belajar Mengajar Umum dan Khusus Seni Rupa*. Bandung: Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Bandung.